

**PERAN WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF) TERHADAP UPAYA  
PENYELAMATAN KERUSAKAN IKLIM DI PROVINSI RIAU  
STUDI KASUS: *EARTH HOUR***

**Oleh : Ulfa Apriliana Lutfi**

(Email : ulfaapriliana98@gmail.com)

**Pembimbing : Dr. M.Saeri M.Hum**

Bibliografi : 4 Jurnal, 28 Website

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the role of the World Wide Fund for Nature (WWF) and the involvement of Earth Hour in efforts to save climate damage, especially in Riau Province. Earth is facing a serious threat due to extreme climate change triggered by human activities that are not environmentally friendly. The natural crisis triggers the emergence of the role of various actors other than the state or commonly referred to as Non-Governmental Organizations (NGOs), one of which is WWF which in this study was carried out in the WWF working area of Central Sumatra. This study uses a constructivist perspective and is guided by the Role theory and the concept of the Global Civil Society. The method used is a qualitative method with data collection techniques including interviews and literature studies from several journals, books, documents, and websites.*

*This research shows WWF's ability to save the environmental and climate conditions in Riau Province by running programs related to conservation, restoration, mitigation, and rehabilitation. Earth Hour Pekanbaru has been operating since 2013, until now it has become a community of young people who fight for change. Earth Hour Pekanbaru helped campaign for WWF Central Sumatra programs, especially on energy issues and climate change. The results of this study conclude that WWF has a great role and capability in mitigating climate damage. WWF carries out environmental missions with many of its partners including Earth Hour and sparks global conversations and generates civil society movements to save Earth's future.*

***Keywords: Role, NGO, WWF, WWF Central Sumatra, Earth Hour, Climate Damage, Riau Province.***

## PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang peran *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam upaya mengatasi kerusakan iklim di Provinsi Riau dengan menggunakan studi kasus *Earth Hour*. Iklim berubah menjadi semakin ekstrem di berbagai belahan dunia. Seperti contohnya musim dingin yang sangat dingin di Seoul yang mencapai  $-18,6^{\circ}\text{C}$  dan menjadi titik terendah sejak 5 Januari 1986.<sup>1</sup> Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang tinggi, deforestasi lahan hutan dan gambut, limbah plastik yang mencemari lingkungan, jejak karbon, hingga aktivitas-aktivitas industrial untuk membangun perekonomian negara merupakan beberapa penyebab kerusakan iklim. Perubahan iklim ekstrim kemudian akan menciptakan bencana seperti panjangnya bulan kering dan basah, kenaikan temperatur permukaan laut, perubahan pola dan intensitas curah hujan, meningkatnya bencana hidrometeorologi, dan gangguan kesehatan manusia.

Provinsi Riau sebagai salah satu provinsi penyumbang emisi CO<sub>2</sub> terbesar di Indonesia harus ditangani secara serius. Potensi kerusakan alam dan iklim di Provinsi Riau semakin diperparah dengan tingginya deforestasi, kebakaran hutan dan lahan, pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor dan asap pabrik, pencemaran air karena limbah dan plastik, serta berbagai masalah lainnya.

Melihat kondisi planet yang semakin mengkhawatirkan akibat adanya berbagai aktivitas yang tidak ramah lingkungan, WWF bergerak serius untuk menyelamatkan kerusakan lingkungan dan perubahan iklim khususnya di Provinsi Riau. Berbagai program penyelamatan hutan, satwa terancam punah, ketersediaan air bersih, penggunaan energi, dan program lainnya terus digalakkan demi

menjaga masa depan Provinsi Riau yang akan dirasakan generasi penerus kelak. Salah satu program WWF yang diinisiasi untuk menyelamatkan bumi dari krisis perubahan iklim adalah *Earth Hour*. *Earth Hour* terbentuk sebagai gerakan *Global Civil Society* yang menggerakkan masyarakat global untuk berperilaku ramah lingkungan.

*Earth Hour* adalah salah satu gerakan akar rumput global terbesar di dunia yang diselenggarakan oleh WWF yang menyatukan orang untuk mengambil tindakan terhadap masalah lingkungan dan melindungi Bumi. *Earth Hour* mulai terkenal di Sydney, Australia pada tahun 2007 dengan melibatkan komunitas arus utama besar-besaran.<sup>2</sup>

## KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif konstruktivisme. Perspektif ini melihat hubungan sebab akibat atau hubungan saling mempengaruhi antara manusia yang dibentuk oleh budaya dengan lingkungan mereka. Budaya atau lingkungan disini adalah kenyataan bahwa bumi telah mengalami krisis iklim dan krisis alam lainnya yang mengharuskan manusia bertindak untuk melakukan pencegahan dan perbaikan.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah *role theory* atau teori peran. Teori Peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori Peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antarindividu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.<sup>3</sup> WWF sebagai

---

<sup>1</sup>“Greenpeace”, Instagram, terakhir dimodifikasi 15 Januari 2020, <https://www.instagram.com/p/CkDWKpLrOPM/?igshid:1k08yih>

---

<sup>2</sup> “Our Mission”, Earth Hour, terakhir dimodifikasi pada 2021, diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org/our-mission>

<sup>3</sup> Wulandari Aryati, “Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) dalam Pemberdayaan Keterampilan Masyarakat di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan”. (Thesis Universitas Negeri Islam Sumatra Utara, 2018),

Organisasi Internasional dalam kajian hubungan internasional memiliki sejumlah peranan yang sangat penting diantaranya, yaitu:<sup>4</sup>

1. Menyediakan sarana kerjasama diantara negara-negara dalam berbagai bidang.
2. Menyediakan berbagai jalur komunikasi antarpemerintah negara-negara, sehingga dapat dieksplorasi dan akan mempermudah aksesnya apabila timbul masalah.
3. Sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas-aktivitas organisasi dan atau anggota secara individual.
4. Sebagai penentu agenda internasional.
5. Sebagai wadah atau instrumen bagi koalisi antaranggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global.

WWF merupakan salah satu Organisasi Internasional yang memiliki peranan sebagai legitimasi kolektif aktivitas masyarakat atau individu. Salah satu bentuknya adalah sebagai penggerak individu atau masyarakat untuk berkomitmen menjaga alam dan hidup berorientasi lingkungan agar masa depan bumi dan segala isinya tetap terjaga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas Perubahan Iklim Dunia

Orang-orang di seluruh dunia saat ini sedang menghadapi realitas perubahan iklim. Jepang, Filipina, dan Jerman berada di urutan teratas daftar negara yang paling terpengaruh pada tahun 2018. Antara tahun 1999 hingga 2018, Puerto Riko, Myanmar dan Haiti adalah negara yang paling terkena dampak oleh peristiwa cuaca ekstrem. Gelombang panas adalah

salah satu penyebab utama kerusakan pada tahun 2018.<sup>5</sup> Gelombang panas merupakan salah satu peristiwa paling serius yang dihadapi orang-orang di seluruh dunia. Penelitian atribusi terbaru menyatakan bahwa emisi CO<sub>2</sub> dari aktivitas manusia meningkat dua kali lipat kemungkinan kejadian panas yang parah di Eropa utara (Atribusi Cuaca Dunia 2018).<sup>6</sup> Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa peristiwa panas berskala besar, seperti gelombang panas di Belahan Bumi Utara dapat terjadi setiap tahun jika suhu global naik hingga 2 °C. Studi lain memperingatkan bahwa jika saat ini jalur emisi rumah kaca tetap tidak berubah, pada tahun 2100, tiga dari empat orang di planet ini akan terpapar gelombang panas fatal lebih dari 20 hari per tahun (*Nature Climate Change* 2017).<sup>7</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak terlepas dari ancaman kerusakan iklim. Berdasarkan data dari sembilan puluh satu stasiun pengamatan BMKG, normal suhu udara periode 1981-2010 di Indonesia adalah 26,6 °C dan suhu udara rata-rata tahun 2020 adalah sebesar 27,3 °C. Secara keseluruhan, tahun 2016 adalah tahun terpanas sepanjang periode pengamatan tahun 1981-2020. Tahun 2020 sendiri menjadi tahun terpanas kedua. Sedangkan tahun 2019 menempati urutan ketiga paling panas.<sup>8</sup> Sejak awal tahun 2021, sederet bencana yang terjadi merenggut 213 korban jiwa dan menyebabkan hampir 2 juta orang mengungsi, 12 ribu luka-luka, serta 7 orang hilang akibat 232 bencana banjir, 73 kejadian angin puting beliung, dan 62 tanah longsor.<sup>9</sup>

---

<https://repository.uinsu.ac.id/4828/>

<sup>4</sup> Leroy Bennet, "Organization, Principle And Issue" dalam *Pengaruh Regulasi Produksi Minyak Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC) Terhadap Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Harga Bahan Bakar Minyak (2008)*, penulis Bambang Irawan, (Skripsi Universitas Komputer Indonesia, 2009), hlm. 20, <https://elib.unikom.ac.id>

<sup>5</sup> David Eckstein, Vera Künzel, Laura Schäfer, et.al, "Global Climate Risk Index 2020", *German Watch*, (Desember, 2019), hlm. 4,

<https://www.germanwatch.org/en/crisis/>,

<sup>6</sup> Op cit, hlm 16, Diakses pada 25 Mei 2021

<sup>7</sup> Ibid, Diakses Pada 25 Mei 2021

<sup>8</sup> "Ekstrem Perubahan Iklim", Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, terakhir dimodifikasi 2021, <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>

<sup>9</sup> Ayomi Amindoni dan Aghnia Adzkia, "Banjir dan

Kerusakan iklim di Provinsi Riau dapat dilihat dari perubahan siklus musim kemarau dan penghujan yang tidak teratur dan ekstrem. Tidak hanya potensi bahaya akibat bencana alam, namun juga berdampak buruk pada mata pencaharian masyarakat Riau di bidang pertanian, perkebunan, atau perikanan. Contohnya, puluhan hektare sawah gagal panen terjadi di Kabupaten Kampar akibat kekeringan.<sup>10</sup> Kualitas dan kuantitas air menurun akibat pemanasan global. Data BPS Riau juga menunjukkan tingkat bencana alam yang tinggi seperti banjir di 16 titik, longsor 2 titik, puting beliung 2 titik, dan kebakaran hutan 38 titik sepanjang tahun 2019.<sup>11</sup>

### Efek Gas Rumah Kaca

Efek rumah kaca adalah proses alami yang menghangatkan permukaan bumi. Energi matahari yang mencapai atmosfer bumi, sebagian dari panas ini akan dipantulkan kembali oleh permukaan bumi ke angkasa luar dan sisanya diserap dan diradiasikan kembali oleh gas rumah kaca.<sup>12</sup> Efek rumah kaca mempertahankan suhu bumi 33 derajat agar dapat ditinggali oleh manusia.<sup>13</sup> Namun jika gas-gas ini semakin berlebih di atmosfer, akibatnya suhu permukaan bumi akan terus naik dan akan menyebabkan emisi. Efek rumah kaca pertama kali dicetuskan oleh Joseph

Fourier pada tahun 1824<sup>14</sup> yaitu proses pemanasan permukaan suatu benda langit (terutama pada planet atau satelit) yang disebabkan oleh komposisi dan keadaan atmosfernya.

Indonesia merupakan penghasil emisi gas rumah kaca terbesar keempat di dunia pada tahun 2015.<sup>15</sup> Sumber emisi tertinggi berasal dari deforestasi dan kebakaran hutan dan lahan gambut yang kemudian diikuti oleh emisi dari pembakaran bahan bakar fosil untuk energi.

Kebakaran hutan dan lahan menjadi penyebab utama ancaman kerusakan iklim di Provinsi Riau. Tahun 2015, sebanyak 2 juta hektare hutan dan lahan habis terbakar, lebih dari lima puluh persennya adalah lahan gambut.<sup>16</sup> Data kebakaran lain oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau menyebutkan sejak Januari 2021, luas kebakaran hutan dan lahan mencapai 811,16 hektare yang berlokasi di Bengkalis seluas 293 hektare, Indragiri Hilir seluas 129 hektare, dan Dumai 111 hektare.<sup>17</sup> Jumlah emisi yang dihasilkan akibat kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau mencapai 72.081.698 MtCO<sub>2</sub> pada tahun 2019 dan 12.422.996 MtCO<sub>2</sub> pada tahun 2020.<sup>18</sup>

---

Bencana Beruntun di Tengah Cuaca Ekstrem, "Menurut Pemerintah Itu Anomali Cuaca, Kami Menyebutnya Krisis Iklim", *BBC News Indonesia*, 11 Februari 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56007558>

<sup>10</sup> Suara Kampar, "Gagal Panen Akibat Kekeringan Terjadi di Kampar, Riau", diakses 7 Januari 2022, <http://ditjenppi.menlhk.go.id>

<sup>11</sup> "Jumlah Kejadian Bencana Alam 2019", Badan Pusat Statistik Riau, <https://riau.bps.go.id/indicator/27/125/1/jumlah-kejadian-bencana-alam.html>

<sup>12</sup> "GreenHouse Effect", Australian Government: Department of Agriculture, Water, and Environment., diakses 27 Mei 2021, <https://www.environment.gov.au/climate-change/climate-science-data/climate-science/greenhouse-effect>

<sup>13</sup> Ibid

---

<sup>14</sup> Riza Pratama, "Efek Rumah Kaca Terhadap Bumi", *Buletin Utama Teknik* vol. 14, no. 2 (2019), hlm. 120, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/but/article/download/1096/852>

<sup>15</sup> "Emisi Gas Rumah Kaca", Badan Pusat Statistik, terakhir dimodifikasi 24 September 2019, <https://www.bps.go.id/statictable/2019/09/24/2072/emisi-gas-rumah-kaca-menurut-jenis-sektor-ribu-ton-co2e-2001-2017.html>

<sup>16</sup> Forest Watch Indonesia, "Peran Penting Gambut dalam Mengurai Laju Perubahan Iklim", 5 Agustus 2017, <https://fwi.or.id/publikasi/peran-penting-gambut-dalam-mengurai-laju-perubahan-iklim/>  
<sup>17</sup> "BPBD Catat Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau Capai 811,16 Hektare", Diakses 7 Januari 2022, <https://bpbd.riau.go.id/berita/detail/bpbd-catat-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-riau-capai-81116-hektare>

<sup>18</sup> Febry, Emisi CO<sub>2</sub> di Riau Capai 12 Juta Ton, Tertinggi di Indonesia", *Gatra.com*, 4 Februari 2021, <https://www.gatra.com/news-502852-kebencanaan-emisi-co2-di-riau-capai-12-juta-ton->

Fakta ini membuktikan betapa pentingnya keberadaan hutan di untuk manusia.

### **Profil dan Sejarah WWF**

*World Wide Fund for Nature (WWF)* atau *World Wildlife Fund* adalah salah satu lembaga konservasi terbesar di dunia yang didirikan secara resmi pada tahun 1961. Sekretariat pusat WWF bertempat di Gland, Swiss. Sebagai organisasi global, WWF memiliki jaringan kerja di lebih dari seratus negara di seluruh dunia. Kantor-kantor WWF tersebar 26 negara di Eropa, 21 negara di Asia, 11 negara di Afrika, 13 negara di Amerika, dan 3 negara di Oceania.<sup>19</sup> Banyak negara yang memiliki lebih dari satu kantor. Secara global, WWF didukung oleh lebih dari lima juta *supporter*.<sup>20</sup> Saat ini, sebagian besar tugas WWF terfokus pada konservasi tiga bioma yang berisikan sebagian besar keragaman hayati dunia, yaitu hutan, ekosistem air tawar, serta samudra dan pantai. Selain itu, WWF juga menangani masalah spesies terancam punah, polusi, dan perubahan iklim.

WWF sebagai organisasi global yang bertujuan mengurangi degradasi lingkungan, rutin menerbitkan *The Living Planet Report* dan publikasi lainnya sejak tahun 1998 sebagai gambaran dan panduan masyarakat global untuk melihat sejauh mana urgensi penyelamatan bumi. WWF juga meluncurkan beberapa kampanye besar yang terkenal yaitu *Earth Hour*, *Marine Stewardship Council*, dan *Debt for Nature*. Sebagai lembaga independen, WWF mengelola dana dari berbagai sumber untuk menjalankan misi penyelamatan lingkungan. Pendanaan ini dikelola oleh kantor pusat jaringan WWF atau disebut dengan “*WWF Family*”. *WWF Family* akan menyalurkan dana

yang didapatkan dari pendonor tetap, sumbangan publik, biaya adopsi hewan, warisan, dan sumber lainnya.

WWF Indonesia mulai berkiprah pada tahun 1962 dengan melakukan penelitian di Ujung Kulon dalam penyelamatan populasi Badak Jawa yang nyaris punah. Pada tahun 1996, WWF resmi berstatus yayasan serta menjadi sebuah entitas legal dan berbadan hukum sesuai ketentuan di Indonesia.<sup>21</sup> Yayasan WWF Indonesia bekerja di 32 kantor wilayah di 17 provinsi di Indonesia, dan didukung oleh lebih dari 500 personil. Sejak tahun 2006, WWF Indonesia mendapatkan dukungan lebih dari 64,000 *supporter* yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>22</sup>

### **Eksistensi *Earth Hour* di Dunia**

Salah satu kampanye besar WWF adalah *Earth Hour*. *Earth Hour* dulu dan kini memiliki interpretasi yang berbeda. Pada tahun 2007, *Earth Hour* mendorong orang-orang di seluruh dunia untuk mematikan lampu mereka sebagai simbol memperhatikan perubahan iklim. *Earth Hour* hari ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memicu percakapan global tentang melindungi alam tidak hanya untuk memerangi krisis iklim, tetapi untuk memastikan kesehatan, kebahagiaan, kemakmuran, dan bahkan kelangsungan hidup manusia di seluruh dunia.

Semangat gerakan *Earth Hour* di Indonesia mendukung terbentuknya komunitas-komunitas anak muda di banyak kota di Indonesia. Hingga saat ini terdapat sekitar tiga puluh tiga komunitas *Earth Hour* di berbagai kota dan menghimpun jutaan suara untuk ikut ambil bagian dalam aksi penyelamatan perubahan iklim.<sup>23</sup> *Earth*

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> “Tentang WWF Indonesia”, WWF Indonesia, terakhir dimodifikasi 2021, <https://www.wwf.id/tentang-kami>

<sup>23</sup> “Tentang Earth Hour Indonesia”, Earth Hour Indonesia, terakhir dimodifikasi 2021, <https://earthhour.id/about-us/>

---

tertinggi-di-indonesia.html

<sup>19</sup> “WWF Office”, Panda.org, diakses 8 Juni 2021, [https://wwf.panda.org/wwf\\_office/](https://wwf.panda.org/wwf_office/)

<sup>20</sup> “*Frequently Asked Questions*”, WWF Indonesia, terakhir dimodifikasi 2021, <https://www.wwf.or.id>

*Hour* pertama kali dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2009 di Jakarta.

Sejak tahun 2007, *Earth Hour* telah membantu menginspirasi percakapan di seluruh dunia untuk meningkatkan kesadaran akan potensi ancaman perubahan iklim. 31 Maret 2007, *Earth Hour* pertama kali diadakan di Sydney, Australia, dengan 2,2 juta orang mematikan lampu selama satu jam untuk menunjukkan kepada pemerintah yang skeptis dengan iklim bahwa orang-orang peduli terhadap perubahan iklim.<sup>24</sup> Tahun 2009 *Earth Hour* semakin menjadi buah bibir masyarakat global. *Earth Hour* berhasil memecahkan semua rekor untuk partisipasi massa dan bergerak menjadi gerakan akar rumput tentang lingkungan terbesar di dunia. Tahun berikutnya, *Earth Hour* membawa petisi aksi iklim dari satu juta orang ke konferensi iklim COP 15 PB di Kopenhagen, Denmark.<sup>25</sup>

Tahun 2012, sebagai bagian dari kampanye *I WILL IF YOU WILL EARTH HOUR*, sebuah petisi dipimpin oleh WWF Rusia menghasilkan 122.000 tanda tangan dan menghasilkan hukum perlindungan laut Rusia.<sup>26</sup>

Tahun 2013, WWF Uganda mengamankan 2.700 hektar lahan untuk membangun hutan *Earth Hour* pertama kali.<sup>27</sup> *Earth Hour* juga membantu terciptanya kawasan lindung laut terbesar di Argentina, Banco Namuncura seluas 3,4 juta hektar.<sup>28</sup>

Pada tahun 2014, setelah kampanye *Earth Hour* yang sukses, Kepulauan Galapagos yang merupakan situs warisan dunia dari UNESCO, menjadi provinsi pertama di Ekuador yang melarang kantong plastik dan kemasan

sekali pakai lainnya.<sup>29</sup>

Tahun 2016, kampanye *Earth Hour* di Spanyol menyebabkan 50.000 masyarakat bergerak mendesak pemerintah Spanyol untuk menghentikan bahan bakar fosil dan transisi ke energi terbarukan untuk menegakkan komitmen iklimnya di bawah Paris Agreement.<sup>30</sup> Mulai tahun 2018, *Earth Hour* juga fokus menyoroti hilangnya alam tanpa henti, yang semakin cepat dan benar-benar menakutkan. *Earth Hour* merasa sangat perlu melakukan tindakan segera untuk mencegah bahaya serius bagi manusia dan alam. Hasilnya, Jutaan orang di seluruh dunia menanggapi. Dari Ekuador ke Maroko hingga Indonesia, orang-orang berbicara tentang masalah yang penting bagi mereka - tentang perlunya gaya hidup berkelanjutan, lautan bebas plastik, konservasi air, diakhirinya deforestasi, dan banyak lagi.<sup>31</sup> Pada tahun 2019, *Earth Hour* benar-benar sukses dan sangat menginspirasi. Individu, bisnis, dan kota di 188 negara dan wilayah berkumpul untuk menyuarakan alam dan menginspirasi tindakan segera untuk lingkungan.<sup>32</sup>

### **WWF Sumatera Tengah**

WWF Sumatera Tengah adalah salah satu wilayah kerja WWF di Indonesia. Wilayah kerja WWF Sumatera Tengah meliputi Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, dan Provinsi Jambi. Kantor lapangan WWF Sumatera Tengah berada di Jalan Cemara Kipas, Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. WWF Sumatera Tengah bekerja di ekosistem Taman Nasional Tesso Nilo, Giam Siak Kecil, Rimbang Baling, Bukit Betabuh, Sungai Batang Hari, Lahan Basah Bukit Batu, Kampar Atas, dan Bukit Tiga Puluh. Setiap lanskap memiliki kepala

<sup>24</sup> Earth Hour, "Earth Hour Highlight Report 2020", diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>

<sup>25</sup> Ibid,

<sup>26</sup> Earth Hour "Earth Hour Highlight Report 2012", diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>

<sup>27</sup> Earth Hour "Earth Hour Highlight Report 2013", diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Earth Hour, "Earth Hour Highlight Report 2014", diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>

<sup>30</sup> Earth Hour, "Earth Hour Highlight Report 2016", diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Earth Hour, "Earth Hour Highlight Report 2019", diakses 26 Maret 2021, <https://www.earthhour.org>

lansekap atau *leader* yang bertugas menangani masing-masing lansekap agar program-program WWF dapat terealisasi dengan baik. WWF Sumatera Tengah mulai menjalankan program konservasi pada tahun 1995.

WWF Sumatera Tengah bekerja dengan cara berkontribusi dan berkomunikasi dengan pemerintah dalam visi misi atau rencana aksi untuk program-program lingkungan berkelanjutan. WWF juga bekerja sama dengan sektor privat atau perusahaan-perusahaan yang memiliki program yang sesuai dengan tujuan-tujuan WWF. WWF Sumatera Tengah memainkan peran advokasi kepada pemerintah daerah ketika memiliki kebijakan yang bersinggungan dengan isu konservasi dan lingkungan hidup. WWF juga berperan mempromosikan *Better Medium Practisist* (BMP) ke perusahaan-perusahaan agar dalam merealisasikan sebuah pekerjaan harus memperhatikan habitat satwa, sumber mata air, dan hal-hal ramah lingkungan lainnya.

### **Program-program WWF Sentral Sumatera terkait Upaya Mitigasi Perubahan Iklim**

WWF Sumatera Tengah memang berfokus pada konservasi satwa dilindungi, memiliki target utama penyelamatan satwa, menjaga habitat dan populasi hewan-hewan yang terancam punah khususnya Harimau dan Gajah. Namun demikian, program-program yang dilakukan oleh WWF Sumatera Tengah sangat berkaitan atau berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap upaya mitigasi kerusakan iklim.

Upaya melestarikan satwa dan habitatnya sama artinya dengan upaya menyelamatkan iklim. Hal itu dikarenakan habitat satwa dilindungi seperti Harimau dan Gajah adalah hutan. Keberadaan hutan sangat penting bagi keseimbangan iklim. Pepohonan di kawasan hutan menyerap CO<sub>2</sub> dari udara. Gas CO<sub>2</sub> tersebut diubah menjadi O<sub>2</sub>. Penyerapan CO<sub>2</sub> membantu mengurangi keberadaan gas rumah kaca.

Semakin banyak pepohonan, maka semakin banyak CO<sub>2</sub> yang diserap dari atmosfer dan disimpan untuk kelangsungan hidup manusia dan tumbuhan di bumi. Berikut penulis membagi program-program WWF Sentral Sumatera terkait mitigasi perubahan iklim berdasarkan periode untuk memudahkan pemahaman.

#### **1. Periode tahun 2017-2018**

##### **a) Penyeimbangan kembali ekosistem di PLTA Koto Panjang**

WWF dan Bank HSBC bekerja sama dalam program konservasi air untuk revitalisasi Koto Panjang di Riau dan Sumatera Barat agar keseimbangan ekosistem di Koto Panjang dapat kembali pulih. WWF-Indonesia juga memberdayakan masyarakat dengan prakarsa mengenai produk-produk hutan bukan kayu yang berkelanjutan, seperti lebah madu dan trigona.

##### **b) Program NEWTrees**

*NEWTrees* adalah inisiatif bersama antara WWF-Indonesia dengan puluhan perusahaan dan organisasi untuk menanam kembali pepohonan. Melalui skema *NEWTrees*, WWF berhasil menyelesaikan 100% target restorasinya (100 ha) di Tesso Nilo, Sumatra Tengah, ditambah dengan 27 ha di Rimbang Baling. Rehabilitasi hutan melalui program *NEWTrees* WWF menghasilkan peningkatan populasi burung secara signifikan.<sup>33</sup>

##### **c) Perlindungan Spesies Terancam Punah**

WWF telah bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk melindungi Gajah dan Harimau Sumatra, dengan cara memonitor distribusi populasi, memonitor keamanan dan perbaikan habitat, memitigasi konflik satwa liar dengan manusia, serta memberikan bantuan dalam kasus-kasus satwa liar melalui tim Unit Kejahatan Satwa Liar (*Wildlife Crime Unit/WCU*). Selama lima tahun terakhir, WWF telah membantu petugas pengadilan dalam menyelesaikan 25 kasus tuntutan

<sup>33</sup> Ibid

satwa liar yang melibatkan 54 tersangka di Sumatera<sup>34</sup>

d) Mencegah Kebakaran Hutan di Kabupaten Bengkalis

WWF bersama mitra dan para pemangku kepentingan mendirikan pusat informasi kebakaran, memasang 10 Sistem Peringatan Dini, menyediakan pelatihan dan peralatan, membangun lebih dari 100 fasilitas pemblokiran kanal, dan menandatangani nota kesepahaman untuk tindakan kolaboratif bersama Badan Restorasi Gambut. Hasilnya, kebakaran hutan berkurang drastis, dari 528 titik panas di tahun 2016 menjadi hanya 31 selama bulan Januari hingga Juli 2017<sup>35</sup>.

e) Produksi Madu Bersertifikasi *Green Standard*

Pada 2016, WWF mulai menyusun rencana untuk menambah pendapatan masyarakat dari pemeliharaan Lebah Trigona. Saat ini Asosiasi Petani Madu Hutan Tesso Nilo (APMTN) telah berhasil memperoleh status hukum sebagai badan usaha dan memproduksi madu bersertifikasi *Green Standard*. APMTN juga telah menandatangani kontrak dengan perusahaan kosmetik Oriflame untuk memasarkan produknya (sekitar 40.000 botol atau 13.300 kg), yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga yang terlibat dalam bisnis madu ini.<sup>36</sup>

f) Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Siap untuk Sertifikasi RSPO

WWF membantu perkebunan rakyat untuk bergabung dengan *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) dan menerapkan prinsip-prinsip serta kriteria RSPO sebagai bagian dari upaya WWF-Indonesia menyediakan model bagi pendirian *Centre of Excellence*

yang dapat direplikasi. Berkat bantuan tersebut, para pemilik perkebunan rakyat Mandiri yang berkebun kelapa sawit di desa Sungai Buluh, Kabupaten Kuantan Singingi, Sumatra berhasil memenuhi persyaratan administratif untuk memperoleh sertifikasi RSPO.

## 2. Periode tahun 2018 – 2019

a) Meningkatkan Tren Populasi Spesies Ikonik dan Terancam Punah

WWF mendukung dan bekerja sama erat dengan Balai BKSDA Riau dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk membantu konservasi harimau di bentang alam Tesso Nilo sejak 2004. Sejak 2016, WWF-Indonesia bergabung dengan YAPEKA dan *Indonesia Ecotourism Network* (INDECON) dalam konsorsium bernama IMBAU untuk mendukung konservasi. Sekitar 300 perangkap kamera dipasang di 142 stasiun selama tahun 2017–2018 dan menghasilkan sekitar 800.000 foto, yang 1.533 diantaranya merupakan foto harimau. Dari foto-foto tersebut, WWF berhasil mengidentifikasi 23 ekor harimau yang terdiri dari 11 harimau jantan dewasa, 5 harimau betina dewasa, 1 harimau jantan remaja, 2 harimau betina remaja, dan 4 anak harimau.<sup>37</sup>

b). Mengelola Ekosistem Hutan Secara Berkelanjutan dan Adil Serta Meningkatkan Fungsi Ekosistem Hutan

Berikut capaian-capaian WWF Sumatera Tengah terkait pengelolaan dan peningkatan fungsi hutan.<sup>38</sup>

- Pada awal 2018 memperkuat pengelolaan kolaboratif Tesso Nilo untuk memastikan hutan yang tersisa dilindungi sepenuhnya dan semua taman nasional dikelola dengan baik.

<sup>34</sup> World Wide Fund for Nature, “Annual Report Juli 2017- Juli 2018”, 2018, [https://www.wwf.id/upload/2020/10/WWF-IndonesiaAnnualReport2017-2018v\\_Ind.pdf](https://www.wwf.id/upload/2020/10/WWF-IndonesiaAnnualReport2017-2018v_Ind.pdf)

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> World Wide Fund for Nature, “Annual Report Juli 2017- Juli 2018”, 2018, [https://www.wwf.id/upload/2020/10/WWF-IndonesiaAnnualReport2017-2018v\\_Ind.pdf](https://www.wwf.id/upload/2020/10/WWF-IndonesiaAnnualReport2017-2018v_Ind.pdf)

<sup>37</sup> World Wide Fund for Nature, “Annual Report Juli 2018- Juli 2019”, 2019, [https://www.wwf.id/upload/2020/10/Annual\\_Report-WWF-ID-2019-ID.pdf](https://www.wwf.id/upload/2020/10/Annual_Report-WWF-ID-2019-ID.pdf)

<sup>38</sup> World Wide Fund for Nature, “WWF Project and Priority Program Technical Progress Report (TPR)”, Juni 2018, diakses pada 15 September 2021

- Pada akhir tahun 2018, membentuk dan meningkatkan kelompok ekowisata di antara masyarakat lokal untuk bertindak sebagai operator pariwisata di Tesso Nilo dan Rimbang Baling.
- Hingga akhir tahun 2018, mengembangkan jaringan pemasaran produk madu dan ekowisata di Tesso Nilo dan Rimbang Baling.
- Pada akhir 2018, Bantu perusahaan mempromosikan produk madu G&F untuk ekspor.
- Pada akhir 2018, mengukur keberhasilan usaha masyarakat berbasis penerapan konservasi. Akhir tahun 2018, penguatan komunitas melalui *capacity building* ekowisata di Tesso Nilo dan Rimbang Baling.

### 3. Periode tahun 2019-2020

Pada periode WWF semakin fokus turun tangan pada *Sumatran Peatland Programme*. Lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting bagi kestabilan iklim dan kelangsungan hidup di bumi. Gambut bisa menyimpan 30 persen karbon dunia, mencegah kekeringan, mencegah pencampuran air asin di irigasi pertanian, dan habitat satwa dilindungi seperti Rangkong, Trenggiling, Tapir, dan lain-lain. Provinsi Riau merupakan provinsi ketiga dengan lahan gambut terluas yaitu mencapai 2,2 juta ha.<sup>39</sup>

WWF Sumatera Tengah bekerja pada program *Peatland Sumatran Landscape* yaitu di Hutan Gambut Lindung Londerang di Jambi, Semenanjung Kampar, Cagar Alam Kerumutan, dan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil. Berikut program-program WWF Sumatera Tengah untuk pengelolaan lahan gambut Provinsi Riau.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Katadata.co.id, "Luas Gambut Indonesia Terluas Kedua di Dunia", 29 April 2019, <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a519433cb1/luas-gambut-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia>

<sup>40</sup> World Wide Fund for Nature, "Project and Priority Program Technical Progress Report (TPR)"

- 1) Merekrut relawan sebagai pendukung dalam pengumpulan/verifikasi data lapangan dan membantu penguatan kelompok pemadam kebakaran masyarakat setempat.
- 2) Dapatkan dan instal 10 alat EWS dan 10 smartphone Android.
- 3) Pengadaan dan pendistribusian 4 unit alat pemadam kebakaran (2 Mark 3 dan 2 *Ministrike*).
- 4) Membangun minimal 5 sumur (untuk penyimpanan air) untuk 5 desa antara lain Pakning Asal, Buruk Bakul, Tenggayun, Sepahat dan Tanjung Leban. 15 unit sekat kanal ditempatkan di Dompas, Pakning Asal, Batang Duku, Buruk Bakul, Sepahat dan Tanjung Leban.
- 5) Menanam kembali setidaknya 15 ha area di lanskap GSK dengan tanaman tahan gambut. Lahan seluas 15 ha di Desa Sepahat, Bandar Laksamana, telah direstorasi
- 6) Mengamankan komitmen perusahaan (MoA) untuk pembagian air dengan masyarakat lokal.
- 7) Melakukan kegiatan monitoring & evaluasi proyek bulanan.
- 8) Memfasilitasi staf donor WWF untuk berpartisipasi dalam pemantauan dan evaluasi proyek tahunan.

### 4. Periode Tahun 2020-2021

WWF semakin fokus dalam program lahan gambut. Hal ini dikarenakan Riau rawan bencana kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan termasuk kebakaran lahan gambut. Berikut merupakan capaian program WWF Sumatera Tengah tahun 2020-2021.<sup>41</sup>

- 1) Melakukan studi karbon. Berdasarkan studi tahun 2014-2020, total area yang terbakar selama periode tersebut adalah 23.126,84 ha. Jaringan kanal tersebar di area seluas 433,28 ha. Selama kurun waktu tersebut telah terjadi perubahan

General Narrative Report", Desember 2019, diakses pada 15 September 2021

<sup>41</sup> World Wide Fund for Nature, "WWF Project and Priority Program Technical Progress Report (TPR)" Juli 2021, diakses pada 31 Oktober 2021

- tutupan lahan yang cukup besar, mencapai 141769,22 ha. Analisis di wilayah studi menunjukkan bahwa selama periode 2014-2020 stok karbon tutupan lahan tahun 2020 adalah 212.411,39 ton, sedangkan total penyerap karbon adalah 5.787.229,13 ton CO<sub>2</sub>e. Uraian rinci emisi karbon yang dipaksakan oleh masing-masing pengemudi adalah sebagai berikut: kebakaran (9.717.826,76 ton CO<sub>2</sub>e), perubahan tutupan lahan (19633244,81 ton CO<sub>2</sub>e), dan pembangunan kanal (94.693,54 ton CO<sub>2</sub>e). Studi ini menyarankan kerjasama yang erat dari semua pihak untuk mencegah ancaman lanjutan terhadap lahan gambut di masa depan dengan mengurangi konversi lahan, pembukaan lahan tebang dan bakar, dan pembangunan jaringan kanal baru. Selain itu, upaya restorasi gambut perlu dilakukan melalui *Rewetting and Revegetation* agar lahan gambut dapat meningkatkan fungsinya sebagai penyerap karbon.
- 2) Melakukan pertemuan konsultatif dengan perusahaan, Tim Restorasi Gambut Daerah (TGRD) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tentang pengelolaan lahan gambut jangka panjang dan telah menghasilkan dukungan yang lebih besar dari PT BBHA. Akhirnya perusahaan bersedia mendukung pembangunan sekat kanal dengan membantu desain teknik, peminjaman alat berat serta memberikan pelatihan terkait dan secara sukarela memiliki unit sekat kanal yang berlokasi di Desa Api-api dan Sepahat untuk memungkinkan pembagian air dengan masyarakat di hilir.
  - 3) Membuat peta pemanfaatan lahan yang diperbarui di desa Buruk Bakul melalui pemetaan partisipatif untuk tujuan, terutama untuk pembentukan Perhutanan Sosial.
  - 4) Rehabilitasi lahan gambut. Empat desa (Sukajadi, Temiang, Api-api, dan Sepahat) mengizinkan WWF untuk melakukan kegiatan rehabilitasi gambut di lahan mereka.
  - 5) Membangun dan memperbaiki sekat kanal. Sejumlah 42 unit sekat kanal telah dibangun, tersebar di 9 desa.
  - 6) Pelatihan bagi masyarakat Desa Sukajadi dan Temiang.
  - 7) Peningkatan database dan kapasitas Masyarakat Peduli Api.
  - 8) Pemantauan Ketinggian Air Tanah.
  - 9) Dukungan diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK). Pertemuan dengan DLHK Riau menegaskan dukungannya kepada WWF yang melakukan kegiatan pengelolaan berkelanjutan di Giam Siak Kecil. Mereka juga mengapresiasi WWF atas kontribusinya dalam diskusi Perhutanan Sosial.
  - 10) Areal seluas 20 ha telah direstorasi dengan menanami pohon dan tanaman pangan. Rehabilitasi lahan gambut telah dilaksanakan di desa-desa terpilih di Sukajadi, Temiang, Api-api, dan Sepahat. Total luas areal yang diizinkan keempat desa untuk direstorasi adalah 20 ha, yang terdiri dari 2 ha di Sukajadi, 2 ha di Temiang, 6 ha di Api-api, dan 10 ha di Sepahat.

#### ***Earth Hour Pekanbaru***

*Earth Hour* atau gerakan aksi lingkungan lainnya di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau, mungkin belum begitu besar dan menjamur dibandingkan dengan di Amerika Serikat, Eropa, ataupun negara-negara maju lainnya. Namun, sekecil apapun aksi yang dimulai oleh masyarakat sangat berperan dalam aksi perubahan iklim. Gaya hidup ramah lingkungan dimulai dari kesadaran sederhana, bahwa meminimalisir konsumsi plastik itu penting, menjaga hutan dan keanekaragamannya itu harus, menghemat energi tak terbaharukan itu krusial. Kesadaran-kesadaran seperti itulah yang dapat merubah perilaku manusia, sekecil apapun, hal tersebut turut membantunya bumi bertahan dengan baik.

Kesadaran masyarakat Provinsi Riau terhadap isu lingkungan mulai bertumbuh seiring banyaknya aksi lingkungan dan kampanye dari pelajar, mahasiswa, komunitas, LSM, organisasi, institusi, atau kelompok peduli lingkungan lainnya. Salah satunya adalah *Earth Hour* Pekanbaru. Kampanye *Earth Hour* di Pekanbaru dimulai pada tahun 2013 yang diinisiasi oleh WWF Sumatera Tengah bersama mahasiswa, pecinta alam, dan komunitas yang ada di Pekanbaru, serta didukung oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Pelaksanaan *Earth Hour* 2013 ini juga menjadi penanda secara resmi terbentuknya Komunitas *Earth Hour Pekanbaru*.

Kemudian apa yang membuktikan bahwa EH Pekanbaru memberikan dampak bagi lingkungan? EH Pekanbaru tidak mengklaim bahwa dapat mengubah perilaku masyarakat menuju *eco* atau *green lifestyle*. Namun EH Pekanbaru terus mendorong masyarakat untuk memberikan aksi terhadap perubahan lewat kampanye yang terus EH Pekanbaru lakukan. Keikutsertaan masyarakat sebagai target program merupakan bukti terhadap komitmen mereka untuk menyelamatkan masa depan bumi. Beberapa tempat di Pekanbaru turut memeriahkan Switch Off yaitu seperti Anjungan Seni Idrus Tintin, Masjid Agung An-Nur Gelanggang Remaja, Ibis Hotel, The Premiere Hotel, Swissbelin Hotel, Prime Park Hotel, dan Panggung Seni Purna MTQ. Kemudian pada tahun 2020, dikarenakan pandemi, Switch Off dilaksanakan secara online dari rumah masing-masing. Lebih kurang lima puluh enam relawan EH Pekanbaru mematikan listrik selama satu jam di rumah atau kos masing-masing.<sup>42</sup> Jika konsumsi listrik rumah tangga masyarakat Pekanbaru yaitu rata-rata sebanyak 5,56 kWh/hari atau

0,2316 kWh/jam, maka energi listrik yang dapat disimpan dari mematikan listrik satu jam 56 rumah adalah sekitar 12,96 kWh/jam.<sup>43</sup> Jumlah tersebut tentu masih sangat jauh dari penghematan energi yang diharapkan untuk mempengaruhi akibat perubahan iklim dunia. Namun jika jumlah tersebut dikalikan dengan setidaknya seperempat rumah masyarakat pekanbaru selama satu jam setiap hari atau bulannya, tentu hasilnya akan jauh berbeda. Maka dari itu, *Earth Hour* mencoba menumbuhkan gerakan kecil tersebut agar terus menjalar ke seluruh lapisan masyarakat Riau khususnya di Pekanbaru.

Program-program yang telah dilakukan *Earth Hour* Pekanbaru adalah sebagai berikut<sup>44</sup>:

1. Kampanye Bijak Kertas dan Tisu
2. Rampok Sampah, adalah kegiatan kampanye dan aksi pengumpulan sampah pada saat *Car Free Day*.
3. Kampanye Darling (Sadar Lingkungan), adalah kegiatan kampanye kepada anak-anak dan remaja.
4. Diet dan Distribusi Kantong Plastik, adalah kegiatan pengumpulan kantong plastik dari masyarakat dan anggota komunitas, kemudian plastik tersebut dibersihkan dan didistribusikan ke pedagang pasar tradisional.
5. Adopsi tanaman Berembang, adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar Sungai Siak dengan cara membenihkan bibit Berembang untuk kemudian bibit tersebut diadopsi oleh masyarakat luas sebagai upaya pencegahan abrasi Sungai Siak.
6. Switch Off Ceremony, puncak kegiatan

<sup>43</sup> Yulia Fitri, Angga Nadia Putri, Sri Fitria Retnawaty, "Estimasi Emisi CO2 dari Sektor Rumah Tangga di Kota Pekanbaru", *Jurnal Photon vol.11, no.1*, (Oktober, 2020), hlm. 3, <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/photon/article/download/2061/1331>

<sup>44</sup> Instagram, "Instagram EH Pekanbaru, diakses 2 Februari 2022, [https://instagram.com/ehpekanbaru?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/ehpekanbaru?utm_medium=copy_link)

<sup>42</sup> "Switch Off 2020", Instagram *Earth Hour Pekanbaru*, [https://instagram.com/ehpekanbaru?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/ehpekanbaru?utm_medium=copy_link)

Earth Hour yang ditandai dengan pemadaman listrik ikon-ikon publik di Pekanbaru untuk menandai dimulainya simbolisasi 1 jam peduli untuk bumi.

7. Kumpul dan belajar bareng Internal dan Kumbang Nasional.

8. EH Goes to Campus/ School, sosialisasi lingkungan kepada siswa dan mahasiswa.

9. Donasi Sosial, adalah kegiatan sosial ke panti asuhan ataupun masyarakat umum yang terdampak bencana.

10. Kolaborasi bersama komunitas lain, seperti *World Cleanup Day* dan *Tiger Day*.

11. Perayaan hari lingkungan seperti Hari Bumi dan Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional.

12. *Nature X Youth Activist Training*, *Earth Hour* Pekanbaru menjadi salah satu komunitas yang diajak untuk menjadi *Digital Activist* untuk menyebarkan keanekaragaman flora dan fauna Indonesia yang di taja oleh WWF Indonesia.

13. Sosialisasi melalui siaran televisi dan radio.

14. Kampanye melalui sosial media, terutama instagram.

## SIMPULAN

Perubahan iklim semakin nyata terlihat dan mengancam masa depan Bumi. Pemanasan global dan bencana akibat pergantian musim atau cuaca yang ekstrem membahayakan kehidupan. Hal ini yang mendasari munculnya gerakan-gerakan penyelamatan iklim oleh NGO, IGO, MNC, komunitas-komunitas, bahkan individu-individu di seluruh dunia. WWF menjadi salah satu NGO yang memainkan peran aktif dalam lingkup global dalam upaya penyelamatan atau mitigasi perubahan iklim dunia. WWF memiliki misi menghalangi dan memutarbalikkan penghancuran lingkungan. Saat ini, sebagian besar tugas WWF terfokus pada konservasi tiga bioma yang berisikan sebagian besar keragaman hayati dunia, yaitu hutan, ekosistem air tawar, serta samudra dan pantai. Selain itu, WWF juga menangani masalah spesies terancam

punah, polusi, dan perubahan iklim. Ancaman perubahan iklim di Indonesia seiring waktu menyebabkan terjadinya peningkatan gas rumah kaca di atmosfer, deforestasi lahan, kebakaran hutan, dan lain-lain. Provinsi Riau menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang perlu ditangani secara serius karena memiliki potensi kerusakan alam dan iklim akibat tingginya deforestasi, kebakaran hutan dan lahan, pencemaran udara akibat asap kendaraan bermotor dan asap pabrik, dan juga pencemaran air karena limbah dan plastik.

Urgensi kerusakan lingkungan di Provinsi Riau membuat WWF Sumatera Tengah berupaya untuk membuat program-program penanggulangan dan penanganan lingkungan, salah satunya adalah *Earth Hour*. *Earth Hour* adalah salah satu gerakan akar rumput global terbesar di dunia yang diselenggarakan oleh WWF yang menyatukan orang untuk mengambil tindakan terhadap masalah lingkungan dan melindungi Bumi.

*Earth Hour* di Provinsi Riau atau yang disebut *Earth Hour* Pekanbaru bertujuan untuk mengajak masyarakat dunia sebagai individu, pelaku bisnis, dan korporasi pemerintahan untuk ikut berpartisipasi melakukan aksi nyata yang akan membawa perubahan besar dan berupaya memberikan doktrin positif untuk merubah gaya hidup boros energi menjadi '*Green Life Style*'. Kampanye *Earth Hour* di Pekanbaru dimulai pada tahun 2013 yang diinisiasi oleh WWF Sumatera Tengah bersama mahasiswa, pecinta alam, dan komunitas yang ada di Pekanbaru. *Earth Hour* Pekanbaru bergerak hingga saat ini dengan melakukan program-program seperti pelatihan atau belajar bersama tentang lingkungan, sosialisasi atau pendidikan lingkungan baik secara tatap muka ataupun dalam jaringan melalui sosial media, kampanye atau aksi turun ke lapangan, membantu korban bencana atau panti asuhan, bekerjasama dengan komunitas lain, dan melakukan *Switch Off Ceremony* sebagai aksi tahunan secara serentak di seluruh dunia.

Kehadiran *Earth Hour* merupakan salah satu solusi atas ancaman kerusakan iklim yang dampaknya sangat dirasakan oleh anak muda, terutama yang terlibat aktif menjadi relawan. *Earth Hour* memantik tersebarnya informasi atau edukasi tentang lingkungan akan sehingga tersebar dari satu orang ke orang banyak, melalui satu relawan ke relawan lainnya dengan program-program yang telah dilaksanakan. Dengan kata lain tujuan *Earth Hour* terhadap upaya menyebarkan seluas-luasnya konsep “*Green Lifestyle*” telah terlaksanakan.

Kehadiran WWF di Indonesia khususnya WWF Sumatera Tengah yang berlokasi di Provinsi Riau sangat berperan dan memberikan pengaruh positif dalam upaya mitigasi kerusakan iklim. Program-program WWF dan *Earth Hour* membuktikan bahwa untuk Bumi dari kerusakan iklim bukanlah tanggungjawab sebagian pihak, namun merupakan tanggungjawab seluruh elemen masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal/Skripsi

Aryati, Wulandari. “Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) dalam Pemberdayaan Keterampilan Masyarakat di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan”. Universitas Negeri Islam Sumatera Utara: 2018, <https://repository.uinsu.ac.id/4828/>

Bennet, Leroy, “Organization, Principle And Issue” dalam *Pengaruh Regulasi Produksi Minyak Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC) Terhadap Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Harga Bahan Bakar Minyak (2008)*, penulis Bambang Irawan. Universitas Komputer Indonesia, 2009. Hlm. 20, <https://elib.unikom.ac.id>

Fitri, Yulia, A N Putri, S F Retnawaty. “Estimasi Emisi CO2 dari Sektor

Rumah Tangga di Kota Pekanbaru”. *Jurnal Photon vol.11, no.1*, (Oktober, 2020), hlm. 3, <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/photon/article/download/2061/1331>

Pratama, Riza. “Efek Rumah Kaca Terhadap Bumi”. *Buletin Utama Teknik* vol. 14, no. 2 (2019): 120, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/but/article/download/1096/852>

### Website

Amindoni, Ayomi dan Aghnia Adzkie. “Banjir dan Bencana Beruntun di Tengah Cuaca Ekstrem, “Menurut Pemerintah Itu Anomali Cuaca, Kami Menyebutnya Krisis Iklim”. *BBC News Indonesia*, 11 Februari 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56007558>

Australian Government: Department of Agriculture, Water, and Environment. “Green House Effect”. Diakses 27 Mei 2021, <https://www.environment.gov.au/climate-change/climate-science-data/climate-science/greenhouse-effect>

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. “Ekstrem Perubahan Iklim”. Terakhir dimodifikasi 2021, <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Riau. “BPBD Catat Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau Capai 811,16 Hektare”. Diakses 7 Januari 2022, <https://bpbd.riau.go.id/berita/detail/bpbd-catat-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-riau-capai-81116-hektare>

Badan Pusat Statistik Riau. “Jumlah Kejadian Bencana Alam 2019”, <https://riau.bps.go.id/indicator/27/125/1/jumlah-kejadian-bencana-alam.html>

Badan Pusat Statistik. “Emisi Gas Rumah Kaca”. Terakhir dimodifikasi 24 September 2019,

- <https://www.bps.go.id/statictable/2019/09/24/2072/emisi-gas-rumah-kaca-menurut-jenis-sektor-ribu-ton-co2e-2001-2017.html>
- Earth Hour. "Our Mission". Terakhir dimodifikasi pada 2021, <https://www.earthhour.org/our-mission>
- Earth Hour Indonesia. "Tentang Earth Hour Indonesia". Terakhir dimodifikasi 2021, <https://earthhour.id/about-us/>
- Earth Hour. "Earth Hour Highlight Report 2020". Diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>
- Earth Hour. "Earth Hour Highlight Report 2012". Diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>
- Earth Hour. "Earth Hour Highlight Report 2013". Diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>
- Earth Hour. "Earth Hour Highlight Report 2014". Diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>
- Earth Hour. "Earth Hour Highlight Report 2016". Diakses 27 April 2021, <https://www.earthhour.org>
- Earth Hour. "Earth Hour Highlight Report 2019". Diakses 26 Maret 2021, <https://www.earthhour.org>
- Eckstein, David. V Künzel, L Schäfer, et.al. "Global Climate Risk Index 2020". *German Watch*, (Desember, 2019). hlm.4, <https://www.germanwatch.org/en/crisis>
- Febry. "Emisi CO2 di Riau Capai 12 Juta Ton, Tertinggi di Indonesia". *Gatra.com*, (4 Februari 2021) <https://www.gatra.com/news-502852-kebencanaan-emisi-co2-di-riau-capai-12-juta-ton-tertinggi-di-indonesia.html>
- Forest Watch Indonesia. "Peran Penting Gambut Dalam Mengurai Laju Perubahan Iklim". 5 Agustus 2017. <https://fwi.or.id/publikasi/peran-penting-gambut-dalam-mengurangi-laju-perubahan-iklim/>
- Greenpeace. "Instagram Greenpeace". Terakhir dimodifikasi 15 Januari 2020, <https://www.instagram.com/p/CkDWKpLrOPM/?igshid:1k08yih>
- Instagram. "Instagram EH Pekanbaru". Diakses 2 Februari 2022, [https://instagram.com/ehpekanbaru?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/ehpekanbaru?utm_medium=copy_link)
- Katadata.co.id. "Luas Gambut Indonesia Terluas Kedua di Dunia". 29 April 2019. <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a519433cb1/luas-gambut-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia>
- Suara Kompas. "Gagal Panen Akibat Kekeringan Terjadi di Kampar, Riau". Diakses 7 Januari 2022, <http://ditjenppi.menlhk.go.id>
- WWF Indonesia. "Frequently Asked Questions". Diakses pada 11 November 2020, <https://www.wwf.or.id>
- WWF Indonesia. "Tentang WWF Indonesia". Terakhir dimodifikasi 2021, <https://www.wwf.id/tentang-kami>
- World Wide Fund for Nature. "Annual Report Juli 2017- Juli 2018". 2018. [https://www.wwf.id/upload/2020/10/WWF-IndonesiaAnnualReport2017-2018v\\_Ind.pdf](https://www.wwf.id/upload/2020/10/WWF-IndonesiaAnnualReport2017-2018v_Ind.pdf)
- World Wide Fund for Nature. "Annual Report Juli 2018- Juli 2019". 2019. [https://www.wwf.id/upload/2020/10/Annual\\_Report-WWF-ID-2019-ID.pdf](https://www.wwf.id/upload/2020/10/Annual_Report-WWF-ID-2019-ID.pdf)

### **Dokumen**

- World Wide Fund for Nature. "WWF Project and Priority Program Technical Progress Report (TPR)". Juni 2018
- World Wide Fund for Nature. "Project and Priority Program Technical Progress Report (TPR) General Narrative Report". Desember 2019
- World Wide Fund for Nature, "WWF Project and Priority Program Technical Progress Report (TPR)". Juli 2021